



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

# MENGENAL TUNJUK AJAR MELAYU

**DALAM PANTUN,  
GURINDAM, DAN SYAIR**  
**MARHALIM ZAINI**



Bacaan untuk Remaja  
Tingkat SMP



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Kekayaan Bahasa Daerah untuk SMP

# **MENGENAL TUNJUK AJAR MELAYU**

dalam Pantun, Gurindam, dan Syair

**Marhalim Zaini**

*Jika hendak mengenal orang berbangsa,  
Lihat kepada budi dan bahasa.*

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

Kekayaan Bahasa Daerah untuk SMP

## **MENGENAL TUNJUK AJAR MELAYU**

*dalam Pantun, Gurindam, dan Syair*

Penyusun : Marhalim Zaini

Penyunting : Kity Karenisa

Cover & Penata Letak: Furqon Elwe

Ilustrator : Donny Adam

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

### **Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

#### **Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

PB  
899.31  
ZAI  
m

Zaini, Marhalim  
Menenal Tunjuk Ajar Melayu dalam Pantun,  
Gurindam, dan Syair/Marhalim Zaini;  
Penyunting: Kity Karenisa; Jakarta: Badan  
Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018  
vi; 47 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-451-8

1. KESUSASTRAAN MELAYU
2. KESUSASTRAAN ANAK INDONESIA

## Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang

digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018  
Salam kami,

ttd

**Dadang Sunendar**

Kepala Badan Pengembangan dan  
Pembinaan Bahasa

## Sekapur Sirih

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya buku ini selesai disusun. Sebuah buku bacaan yang mengenalkan kepada para pelajar setingkat SMP, tentang kekayaan bahasa daerah, khususnya bahasa Melayu di Riau. Upaya pengenalan ini penting dilakukan agar para pelajar kita dapat menghargai bahasanya sendiri dan merasa bangga bahwa bahasa itu adalah salah satu ciri identitas yang paling kuat dari diri mereka sendiri.

Buku ini memang baru bersifat pengenalan awal. Harapannya, setelah para pelajar membaca buku ini, akan tumbuh minat para pelajar kita untuk mempelajari lebih jauh tentang kekayaan bahasa daerah. Selain itu, pengenalan berbagai butir *Tunjuk Ajar Melayu* ini dapat pula turut membangun karakter mereka melalui pelajaran tentang etika, budi luhur, kearifan lokal, serta juga melalui estetika bahasa yang dimiliki oleh setiap bahasa daerah, khususnya Melayu.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada penulis untuk menyusun buku ini. Juga kepada almarhum Datok H. Tenas Effendy, sesepuh budaya Melayu di Riau, yang telah menyusun buku *Tunjuk Ajar Melayu* sebagai sumber utama penyusunan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat. Amin.

Pekanbaru, Oktober 2018  
Marhalim Zaini

## Daftar Isi

Sambutan .....	iii
Sekapur Sirih .....	v
Daftar Isi .....	vi
1. Bahasa Identitas Bangsa.....	1
2. Kekayaan Bahasa Melayu.....	3
3. Apa itu <i>Tunjuk Ajar Melayu</i> ?.....	5
4. Kedudukan dan Manfaat <i>Tunjuk Ajar Melayu</i> .....	9
5. Tunjuk Ajar dalam Gurindam, Pantun, dan Syair .....	11
a. Apa Itu Gurindam? .....	11
b. Apa itu Pantun? .....	14
c. Apa itu Syair? .....	16
6. Butir-Butir <i>Tunjuk Ajar Melayu</i> .....	19
a. Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.....	22
b. Ketaatan kepada Ibu Bapa.....	25
c. Keutamaan Menuntut Ilmu Pengetahuan .....	27
d. Kerja Keras, Rajin, dan Tekun .....	29
e. Sikap Mandiri dan Percaya Diri .....	31
f. Memanfaatkan Waktu.....	32
7. Siapakah Penulis <i>Tunjuk Ajar Melayu</i> ?.....	35
Biodata Penulis .....	41
Biodata Penyunting .....	44
Biodata Ilustrator .....	45



# 1

## Bahasa Identitas Bangsa

“Bahasa menunjukkan bangsa.” Begitulah peribahasa itu berbunyi. Peribahasa yang juga bermakna bahwa bahasa adalah identitas sebuah bangsa. Melalui bahasa, kita dapat membedakan antara kelompok satu dengan kelompok yang lain, antara suku yang satu dengan suku yang lain, antara negara satu dengan negara yang lain. Melalui bahasa pula kita dapat mengidentifikasi bagaimana perilaku dan kepribadian dari masyarakat penuturnya.

Mengapa bisa begitu? Sebab bahasa, menurut banyak pakar, pada hakikatnya adalah ucapan pikiran dan perasaan manusia secara teratur, yang menggunakan bunyi sebagai alatnya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) disebutkan bahwa bahasa berarti sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun yang baik (2002: 88).

Oleh karena itu, bahasa tidak akan terlepas dari diri kita sendiri sebagai anggota dari sebuah masyarakat. Sebagai sarana berpikir, sekaligus sebagai pembentuk pikiran, bahasa merupakan identitas yang sangat dekat dengan penuturnya jika dibandingkan dengan identitas lainnya. Banyak ahli bahasa mengatakan bahwa bahasa memiliki nilai psikologis terhadap penuturnya yang bersifat mengikat dalam membangun kebanggaan individu maupun kelompok.

Bukankah, misalnya, kita merasa bangga kalau bertemu dan berbicara dengan seseorang yang memiliki bahasa yang sama dengan kita? Bukankah kita kemudian merasa bahwa seseorang itu seperti sudah menjadi saudara dekat, bahkan

keluarga kita sendiri? Sebaliknya, bukankah kita akan merasa asing dan berjarak ketika kita bertemu dan berbicara dengan seseorang yang berbahasa lain dari bahasa kita?

Maka mempelajari dan memahami dengan baik bahasa kita sendiri dapat memperkuat identitas kita sebagai sebuah bangsa. Kita perlu belajar dengan bangsa Jepang ketika mereka membangun identitas diri mereka (setelah Perang Dunia II) melalui penguatan bahasa dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Buku-buku ilmu pengetahuan berbahasa asing tidak boleh masuk ke Jepang sebelum diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang. Setelah mereka kuat dan maju, barulah mereka menerima bahasa asing.

Bahasa Indonesia, yang menjadi bahasa nasional kita sekarang, merupakan identitas bangsa Indonesia. Meskipun di negeri kita ini terdiri atas beragam suku yang memiliki bahasanya masing-masing, bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa pemersatu. Bukan berarti bahasa daerah harus dihilangkan, justru keragaman bahasa daerah itu menunjukkan bahwa bahasa Indonesia itu lahir di tengah keberagaman yang sekaligus menunjukkan kekayaan dari bahasa Indonesia itu sendiri.

Jadi, benarlah apa yang ditulis oleh Raja Ali Haji, seorang pengarang sastra klasik Melayu, dalam salah satu bait Gurindam 12 yang berbunyi:

*Jika hendak mengenal orang berbangsa,  
lihat kepada budi dan bahasa.*

## 2

### Kekayaan Bahasa Melayu

Salah satu bahasa daerah di Indonesia yang memiliki kekhasan dan kekayaan tersendiri adalah bahasa Melayu. Bahasa Melayu dalam pengertian umum adalah bahasa yang dituturkan di wilayah Nusantara dan di Semenanjung Melayu. Selain di Indonesia, bahasa Melayu menjadi bahasa resmi di Malaysia, Brunei, Singapura, juga di Timor Leste. Bahasa Melayu dituturkan pula Afrika Selatan, Sri Lanka, Thailand Selatan, Filipina Selatan, Myanmar Selatan, sebagian kecil Kamboja hingga Papua Nugini.

Bahasa Melayu merupakan bahasa yang paling berpengaruh di Asia Tenggara. Sejak abad ke-7 bahasa Melayu telah menjadi *lingua franca* dalam berbagai kegiatan perdagangan dan keagamaan di Nusantara. Bahasa Melayu merupakan bahasa keempat dalam urutan jumlah penutur terpenting bagi bahasa-bahasa di dunia.

Bagi penuturnya, selain sebagai sarana komunikasi dan adaptasi dalam bahasa keseharian, bahasa Melayu berfungsi sebagai sarana ekspresi yang bersifat estetis (mengandung nilai-nilai keindahan). Bahasa estetis ini berbeda dengan bahasa keseharian karena lebih banyak menggunakan metafora dan simbol-simbol. Biasanya bahasa estetis itu juga dikategorikan ke dalam sastra lisan.

Kebudayaan Melayu sangat banyak menyimpan kekayaan sastra lisan. Sastra lisan (*oral literature*) atau sastra rakyat adalah juga karya sastra yang berbentuk lisan, tidak tertulis. Sastra lisan disebarkan atau diwariskan secara turun-temurun, dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi. Sama halnya dengan kategori sastra pada umumnya, sastra lisan juga meliputi puisi, prosa, nyanyian,



Sejak abad ke-7 bahasa Melayu telah menjadi **lingua franca** dalam berbagai kegiatan perdagangan dan keagamaan di Nusantara.

dan drama lisan.

Dalam sastra lisan Melayu bentuk karya sastra yang termasuk ke dalam jenis puisi lama adalah pantun, syair, gurindam, dan mantra. Sementara yang termasuk jenis prosa adalah hikayat, nyanyi panjang, dongeng, atau cerita rakyat. Ada banyak lagi ragam dari bentuk-bentuk sastra lisan di dunia Melayu, yang memiliki kekhasan di setiap daerah. Termasuklah di dalamnya *Tunjuk Ajar Melayu* yang pada awalnya merupakan sastra lisan yang kemudian ditulis dan disusun kembali oleh pengarang dan budayawan Melayu Riau, H. Tenas Effendy.

### 3

## Apa Itu Tunjuk Ajar Melayu

**T***unjuk ajar Melayu* adalah segala jenis petuah, petunjuk, nasihat, amanah, pengajaran, dan contoh teladan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam arti seluas-luasnya. *Tunjuk ajar Melayu* mengandung pesan-pesan kebaikan yang bisa membawa manusia ke jalan yang lurus dan diridai Allah, yang bertujuan menyelamatkan manusia dalam kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat.

*Tunjuk ajar* merupakan kata majemuk yang terdiri atas dua kata, yaitu *tunjuk* dan *ajar*. Kata *tunjuk* adalah kata dasar yang berarti 'menunjukkan', sedangkan kata *ajar* menurut kamus berarti 'petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau dituruti'.

Perbedaannya dengan nasihat atau petuah biasa, *tunjuk ajar Melayu* disampaikan dengan bahasa yang indah. Nasihat atau ajaran tidak disampaikan secara langsung dengan bahasa keseharian, tetapi melalui pantun, gurindam, dan syair.

*Tunjuk Ajar Melayu* telah pun ditulis dan disusun oleh H. Tenas Effendy (1936--2015) dan telah diterbitkan menjadi sebuah buku setebal 688 halaman (Penerbit Adicita, Yogyakarta, 2004). Dalam buku tersebut juga telah disebut apa definisi *tunjuk ajar* dalam ungkapan-ungkapan yang berbunyi:

*yang disebut tunjuk ajar,  
petuah membawa berkah  
amanah membawa tuah*

*yang disebut tunjuk ajar,  
tunjuk menjadi telaga budi  
agar menjadi suluh hati*

*yang disebut tunjuk ajar,  
menunjuk kepada yang elok  
mengajar kepada yang benar*

*yang disebut tunjuk ajar,  
mencelikkan mata  
menyaring telinga  
membersihkan hati  
menyempurnakan budi  
membaiki pekerti.*

Dalam ungkapan-ungkapan tersebut, selain dapat diketahui apa itu definisi *tunjuk ajar Melayu*, sekaligus juga dapat dilihat gambaran tujuan dari *tunjuk ajar*. Misalnya, frasa *petuah membawa berkah* menjelaskan nasihat-nasihat yang baik yang membawa kebaikan pula. Frasa *amanah membawa tuah* bermakna bahwa tunjuk ajar itu serupa dengan *amanah* yang wajib disampaikan sebab *amanah* itu akan membawa *tuah* atau kebaikan.

Frasa *telaga budi* menggambarkan bahwa *tunjuk ajar* itu seperti sebuah kitab atau pedoman hidup orang Melayu tentang



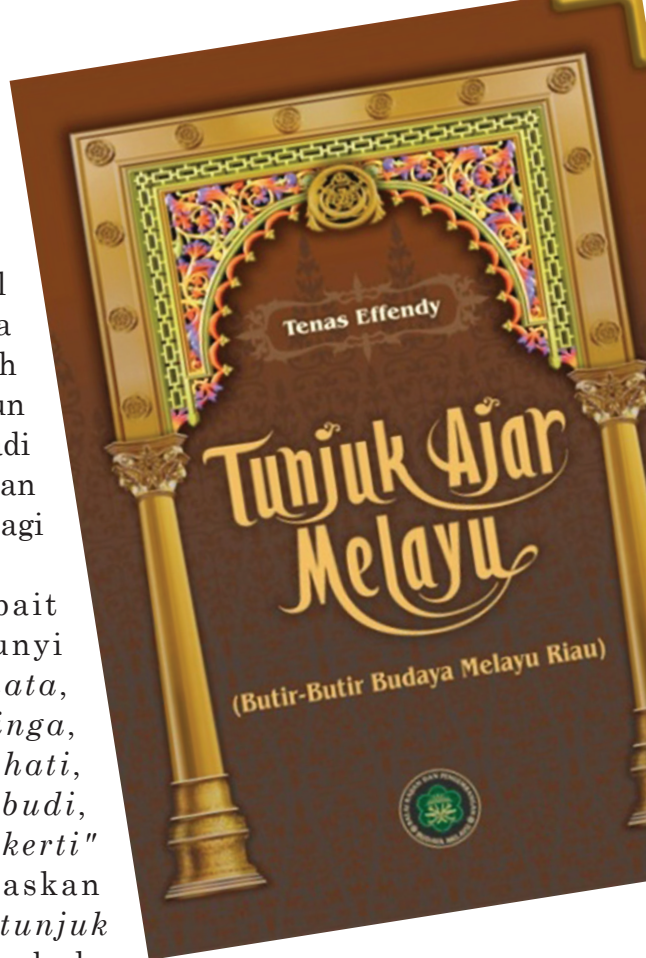
**H. Tenas Effendy**

*foto:riaucitizen.com*



akhlak, watak dan perilaku yang baik. “*Suluh hati*” adalah metafora atau simbol yang bermakna bahwa *telaga budi* itulah yang akan menuntun manusia dan menjadi penerang bagi kegelapan hati dan penenang bagi jiwa.

Sementara bait terakhir yang berbunyi “*mencelik-kan mata, menyaring telinga, membersihkan hati, menyempurnakan budi, memperbaiki pekerti*” hendak menjelaskan bahwa tujuan *tunjuk ajar* itu untuk membuka kepekaan indrawi fisik dan jiwa manusia terhadap segala nasihat kebaikan.



MENGENAL TUNJUK AJAR MELAYU  
dalam Pantun, Gurindam dan Syair



4

## **Kedudukan dan Manfaat *Tunjuk Ajar Melayu***

Bagaimanakah orang Melayu menempatkan *Tunjuk Ajar Melayu* dalam kehidupan mereka? Seberapa pentingkah *Tunjuk Ajar Melayu* bagi orang Melayu?

Beberapa bait ungkapan berikut ini, yang disusun oleh H. Tenas Effendy, dapat menjawab pertanyaan tersebut.

*Apa tanda Melayu jati  
Tunjuk ajarnya dipegang mati*

*Apa tanda Melayu amanat  
Memegang tunjuk ajar sampai ke lahat*

*Apa tanda Melayu berbudi  
Tunjuk ajarnya dijunjung tinggi.*

*Apa tanda Melayu berakal  
Tunjuk ajar dijadikan bekal*

Dari empat bait ungkapan di atas, kita dapat memahami bahwa *Tunjuk Ajar Melayu* sangat penting bagi kehidupan orang Melayu. Bahkan, kesejatian orang Melayu itu terletak pada bagaimana seseorang itu telah menjalankan segala *tunjuk ajar* atau belum. Maka, *tunjuk ajar* harus dijunjung tinggi agar orang Melayu berbudi luhur, agar hidupnya selamat. Maka, kedudukan yang sangat penting tersebut pasti akan memberi manfaat yang banyak dan mengandung nilai positif bagi orang Melayu yang mengamalkan *tunjuk ajar*, baik bagi pribadi, bagi hubungan keluarga, bagi hubungan antarorang Melayu, juga bagi hubungan sosial dengan masyarakat luas.

Manfaat *Tunjuk Ajar Melayu* dapat pula kita baca dalam ungkapan-ungkapan berikut ini.

*Kalau hendak hidup terpuji  
Tunjuk ajar pakaian diri*

*Kalau hendak hidup bertuah  
Tunjuk ajar jadikan rumah*

*Kalau hendak hidup terpandang  
Tunjuk ajar jadikan tulang*

Jadi, manfaat *Tunjuk Ajar Melayu* itu diibaratkan sebagai pakaian, rumah, dan tulang. Ketiganya berfungsi sebagai pelindung dan penyangga tubuh manusia. Pakaian, selain sebagai pelindung diri, juga berfungsi sebagai gambaran dari citra diri seseorang, sopan santun, etika, dan identitas.

Begitu pula dengan rumah. Rumah berfungsi melindungi manusia dari cuaca. Bentuk rumah juga menggambarkan karakter penghuninya. Sementara tulang, baik bagi tubuh maupun bagi benda apa pun, tulang selalu identiknya dengan fungsinya sebagai penyangga. Jadi, *tunjuk ajar* juga bermanfaat untuk menyangga kehidupan orang Melayu untuk bisa tegak lurus menjalankan nasihat dan petuah.

5

## Tunjuk Ajar Melayu dalam Bentuk Gurindam, Pantun, dan Syair

PADA bab sebelumnya, telah sedikit disinggung bahwa Tunjuk Ajar Melayu biasanya dituturkan melalui bentuk-bentuk sastra lisan Melayu, seperti gurindam, pantun, dan syair. Nah, berikut ini, kita akan membahasnya secara lebih terperinci.

### a. Apa itu Gurindam?

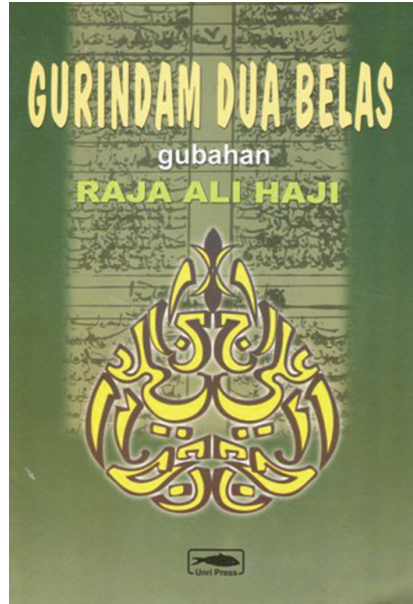
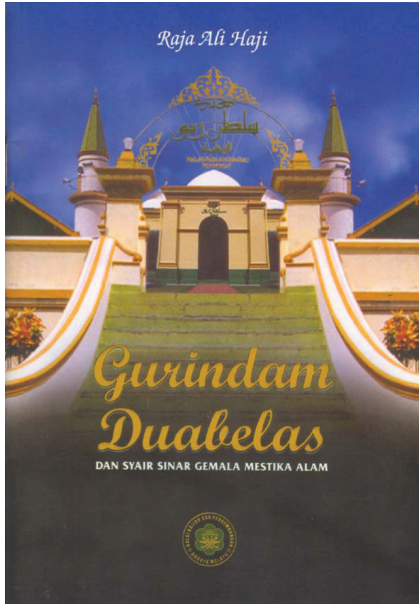
Gurindam adalah juga salah satu bentuk puisi lama yang terdiri atas dua baris kalimat dengan rima yang sama, yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Baris pertama berisikan semacam soal, masalah, atau perjanjian dan baris kedua berisikan jawabannya atau akibat dari masalah atau perjanjian pada baris pertama.

Gurindam dibawa oleh orang Hindu atau pengaruh sastra Hindu. Gurindam berasal dari bahasa Tamil (India), yaitu *kirindam* yang berarti 'mula-mula, amsal, dan perumpamaan'. Contoh gurindam:

*Barang siapa tiada memegang agama,  
Sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama.*

*Barang siapa mengenal yang empat,  
Maka ia itulah orang yang ma'rifat.*

Pengarang gurindam yang terkenal adalah Raja Ali Haji. Gurindam ciptaan Raja Ali Haji terdiri atas 12 pasal sehingga disebut dengan *Gurindam Dua Belas* yang ditulis tahun 1847.



Ini bunyi gurindam tersebut pada pasal pertama:

*Barang siapa tiada memegang agama,  
Sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama.*

*Barang siapa mengenal yang empat,  
Maka ia itulah orang yang ma'rifat*

*Barang siapa mengenal Allah,  
Suruh dan tegahnya tiada ia menyalah.*

*Barang siapa mengenal diri,  
Maka telah mengenal akan Tuhan yang bahri.  
Barang siapa mengenal dunia,  
Tahulah ia barang yang teperdaya.*

*Barang siapa mengenal akhirat,  
Tahulah ia dunia mudarat.*

Karena jasanya di bidang bahasa dan budaya, Raja Ali Haji ditetapkan oleh pemerintah Republik Indonesia sebagai Pahlawan Nasional pada 5 November 2004.

### Siapakah Raja Ali Haji?

Raja Ali Haji bin Raja Haji Ahmad lahir di Selangor, sekitar tahun 1808. Ia wafat di Pulau Penyengat, Kepulauan Riau, 1873, (masih diperdebatkan). Ia adalah seorang ulama, sejarawan, dan pujangga abad ke-19 keturunan Bugis dan Melayu.

Selain *Gurindam Dua Belas*, Raja Ali Haji banyak menulis buku, di antaranya:

- *Tuhfat al-Nafis* (Sejarah Melayu, 1860)
- *Silsilah Melayu dan Bugis* (1865)
- *Bustan al-Katibin* (1857)
- *Kitab Pengetahuan Bahasa* (Kamus Loghat Melayu-Johor-Pahang-Riau-Lingga, 1850)
- *Intizam Waza'if al-Malik* (Hukum dan Politik, 1857)
- *Thamarat al-Mahammah* (1857)
- *Syair Siti Shianah*
- *Syair Suluh Pegawai*
- *Syair Hukum Nikah*
- *Syair Sultan Abdul Muluk*



Raja Ali Haji

Nah, di dalam *Tunjuk Ajar Melayu*, gurindam menjadi salah satu medium untuk menyampaikan pesan, petuah, dan amanah. Berikut contoh *Tunjuk Ajar Melayu* dalam bentuk gurindam yang ditulis Tenas Effendy.

*Bila hidup hendak selamat,  
Kepada ibu bapa hendaklah taat*

*Kalau hidup hendak selamat,  
Kepada ibu bapa wajibilah hormat*

*Kalau hendak beroleh tuah,  
Ibu dan bapa jangan dibantah*

### **b. Apa Itu Pantun?**

Pantun adalah salah satu bentuk sastra lisan yang dulu disenandungkan atau dinyanyikan. Kata *pantun* berasal dari akar kata *tun* yang terdapat dalam berbagai bahasa Nusantara ini. Misalnya, dalam bahasa Pampanga, kata *tuntun* berarti 'teratur'. Dalam bahasa Tagalog, kata *tonton* berarti 'berbicara menurut aturan tertentu'. Dalam bahasa Melayu, *pantun* berarti 'kuatren', yakni sajak yang berbaris empat dengan sanjak ab-ab.

Semua bentuk pantun terdiri atas dua bagian, yaitu sampiran dan isi. Sampiran adalah dua baris pertama dan dua baris terakhir merupakan isi yang merupakan tujuan dari pantun tersebut.

Jenis pantun ada bermacam-macam. Ada pantun agama, pantun anak-anak, pantun nasihat, pantun jenaka, pantun teka-teki, pantun adat, dan lain-lain. Contoh pantun dalam *Tunjuk Ajar Melayu* adalah:

*Kalau angin bertiup di darat  
Ambillah jala turunkan sampan  
Kalau hidup hendak selamat  
Ayah dan bunda kita muliakan*

*Kalau ingin membeli kopiah  
Carilah jubah sepanjang kaki*



*Kalau angin bertiup di darat  
Ambillah jala turunkan sampan  
Kalau hidup hendak selamat  
Ayah dan bunda kita muliakan*

*Kalau ingin diberkahi Allah  
Ayah dan bunda dijunjung tinggi*

*Kalau kuncup bunga di taman  
Petik sekaki bawa ke beranda  
Kalau hidup hendakkan nyaman  
Berbaik hati ke ayah bunda*

### **c. Apa Itu Syair?**

Syair adalah salah satu jenis puisi lama. Kata *syair* berasal dari bahasa Arab *syu'ur* yang berarti 'perasaan'. Kata *syu'ur* berkembang menjadi kata *syi'ru* yang berarti 'puisi' dalam pengertian umum. Bentuk syair terdiri atas empat larik atau baris yang berakhir dengan bunyi yang sama (aa-aa).



Syair dalam kesusasteraan Melayu merujuk pada pengertian puisi secara umum. Dalam perkembangannya di Asia Tenggara, syair mengalami perubahan dan modifikasi sehingga menjadi khas Melayu, tidak lagi mengacu pada tradisi sastra syair di negeri Arab. Penyair yang berperan besar dalam membentuk syair khas Melayu adalah Hamzah Fansuri dengan karyanya, antara lain *Syair Perahu*, *Syair Burung Pingai*, *Syair Dagang*, dan *Syair Sidang Fakir*.



**Hamzah Fansuri**

Hamzah al-Fansuri atau dikenal juga sebagai Hamzah Fansuri adalah seorang ulama sufi dan sastrawan yang hidup pada abad ke-16. Meskipun nama *al-Fansuri* sendiri berarti 'berasal dari Barus' (sekarang berada di Provinsi Sumatera Utara), ada pula sarjana yang berpendapat ia lahir di Ayutthaya, ibu kota lama Kerajaan Siam. Hamzah al-Fansuri lama berdiam di Aceh. Dalam sastra Melayu ia dikenal sebagai pencipta genre syair. Ada yang menyebut ia sebagai *Sang Pemula Puisi Indonesia*.

Inilah cuplikan *Syair Perahu* karya Hamzah Fansuri:

*Inilah gerangan suatu madah  
mengarangkan syair terlalu indah,  
membetuli jalan tempat berpindah,  
di sanalah i'tikat diperbetuli sudah  
Wahai muda kenali dirimu,  
ialah perahu tamsil tubuhmu,  
tiadalah berapa lama hidupmu,  
ke akhirat jua kekal diammu.*



*Hai muda arif-budiman,  
hasilkan kemudi dengan pedoman,  
alat perahumu jua kerjakan,  
itulah jalan membetuli insan.*

Nah, dalam *Tunjuk Ajar Melayu* nasihat atau petuah juga dapat disampaikan dalam bentuk syair. Contohnya sebagai berikut:

*Wahai ananda kekasih bunda  
Janganlah durhaka kepada ibu bapa  
Tunjuk ajarnya janganlah lupa  
Supaya hidup aman sentosa*

*Wahai ananda dengarlah madah  
Ibu dan bapa jangan disanggah  
Dosanya besar azab terdedah  
Dunia akhirat mendapat susah*

*Wahai ananda dengarlah pesan  
Ibu dan bapa jangan disakitkan  
Balanya besar bukan buatan  
Kutuknya turun zaman berzaman*

MENGENAL TUNJUK AJAR MELAYU  
dalam Pantun, Gurindam dan Syair

## 6

### **Butir-Butir *Tunjuk Ajar Melayu***

Buku yang berjudul *Tunjuk Ajar Melayu (Butir-Butir Budaya Melayu Riau)* yang disusun oleh H. Tenas Effendy tersebut berisi 29 tema ditambah dengan 10 tema tentang petuah dan amanah. Apa yang dimaksud dengan “butir-butir”, menurut Tenas Effendy adalah isi kandungan dari *Tunjuk Ajar Melayu* yang dipilah dalam beberapa kategori (29 tema itu) untuk mempermudah pemahaman.

Lalu, apa itu petuah amanah? Petuah amanah adalah salah satu bentuk *Tunjuk Ajar Melayu* yang lazimnya disampaikan langsung oleh seseorang yang lebih tua, atau yang dituakan, seperti guru kepada muridnya, orang tua kepada anaknya. Di zaman dulu, petuah amanah sering disampaikan dalam upacara-upacara adat. Petuah amanah berisi tentang nasihat dan pelajaran-pelajaran yang baik tentang kehidupan.

Dalam ungkapan disebutkan apa arti atau definisi petuah amanah, yaitu

*Yang dikatakan petuah amanah  
Turunnya tidak bersambung lidah  
Datangnya tidak memakai jarak  
Tibanya tidak berperantara  
Dekatnya tidak bersekat  
Jauhnya tidak bersukat*

Dari ungkapan di atas, jelas tergambar kedekatan antara yang memberi petuah dengan yang menerima petuah. *Tidak bersambung lidah, tidak memakai jarak, tidak berperantara, tidak bersekat, tidak bersukat* adalah ungkapan-ungkapan yang menunjukkan bahwa petuah-amanah itu seperti telah bersehati dengan kehidupan orang Melayu.

Kedua puluh sembilan tema atau butir-butir tersebut adalah:

1. Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Ketaatan kepada Ibu Bapa
3. Ketaatan kepada Pemimpin
4. Persatuan dan Kesatuan, Gotong Royong, dan Tenggang Rasa
5. Keadilan dan Kebenaran
6. Keutamaan Menuntut Ilmu Pengetahuan
7. Ikhlas dan Rela Berkorban
8. Kerja Keras, Rajin, dan Tekun
9. Sikap Mandiri dan Percaya Diri
10. Bertanam Budi dan Membalas Budi
11. Rasa Tanggung Jawab
12. Sifat Malu
13. Kasih Sayang
14. Hak dan Milik
15. Musyawarah dan Mufakat
16. Keberanian
17. Kejujuran
18. Hemat dan Cermat
19. Sifat Rendah Hati
20. Bersangka Baik terhadap Sesama Makhhluk
21. Sifat Perajuk
22. Sifat Tahu Diri
23. Keterbukaan
24. Sifat Pemaaf dan Pemurah
25. Sifat Amanah
26. Memanfaatkan Waktu
27. Berpandangan Jauh ke Depan
28. Mensyukuri Nikmat Allah
29. Hidup Sederhana

Semerata itu, sepuluh tema tentang petuah dan amanah adalah:

1. Petuah Amanah Guru kepada Murid
2. Petuah Amanah Orang Tua kepada Anak
3. Petuah Amanah Kehidupan Rumah Tangga
4. Petuah Amanah yang Bersifat Umum
5. Petuah Amanah Mendidik dan Membela Anak
6. Petuah Amanah Kesetiakawanan Sosial
7. Petuah Amanah Menghadapi Hari Kemudian
8. Petuah Amanah Pembinaan Rumah Tangga dan Keluarga Sejahtera
9. Petuah Amanah Kepemimpinan.
10. Petuah Amanah Alam Lingkungan

Karena demikian luasnya pembahasan tentang butir-butir *Tunjuk Ajar Melayu*, dalam buku ini kita hanya akan membahas tentang butir-butir yang secara khusus terkait dengan *tunjuk ajar* bagi para remaja dan generasi muda. Dengan demikian, para remaja dapat mempelajari dan memahami *Tunjuk Ajar Melayu* yang sesuai dengan dunia dan zamannya. Meskipun *Tunjuk Ajar Melayu* ditujukan kepada orang Melayu, makna yang tersirat dari butir-butirnya sangat universal sehingga dapat dipergunakan bagi siapa pun yang membacanya.

Dari 29 butir dan 10 petuah dan amanah, kita hanya akan membahas tentang 6 butir berikut ini:

1. Ketakwaan kepada Tuhan yang maha Esa
2. Ketaatan kepada Ibu Bapa
3. Keutamaan Menuntut Ilmu Pengetahuan
4. Kerja Keras, Rajin, dan Tekun
5. Sikap Mandiri dan Percaya Diri
6. Memanfaatkan Waktu

### **a. Ketakwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa**

Orang Melayu, identik dengan orang Islam sebab agama Islam menjadi acuan utama dalam menjalankan kehidupan. Maka, seluruh nilai dan norma-norma sosial merujuk aturan-aturan di dalam agama Islam. Bahkan, mereka yang mualaf, masuk agama Islam, disebut juga sebagai *masuk Melayu*. Sebaliknya, apabila keluar dari Islam, ia otomatis keluar dari Melayu.

Ungkapan adat orang Melayu menyebutkan:

*Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah*

*Adat ialah syarak semata*

*Adat semata Quran dan Sunnah*

*Adat sebenar adat ialah Kitabullah dan Sunnah Nabi*

Dalam *Tunjuk Ajar Melayu*, banyak sekali yang mengandung nilai-nilai luhur ajaran Islam yang bertujuan untuk mengajak orang Melayu selalu meningkatkan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berikut beberapa butir tunjuk ajar dalam bentuk gurindam:

*Apa tanda Melayu jati*

*Bersama Islam hidup dan mati*

*Apa tanda Melayu jati*

*Islam melekat di dalam hati*

*Apa tanda Melayu jati*

*Dengan Islam ia bersehati*

Contoh *Tunjuk Ajar Melayu* dalam bentuk syair tentang ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah:



*Wahai ananda hendaklah ingat  
Hidup di dunia amatlah singkat  
Banyakkan amal serta ibadat  
Supaya selamat dunia akhirat*

*Wahai ananda dengarlah madah  
Baikkan laku elokkan tingkah  
Banyakkan kerja yang berfaedah  
Supaya hidupmu beroleh berkah*

*Wahai ananda dengarlah pesan  
Kuatkan hati teguhkan iman  
Jangan didengar bisikan setan  
Supaya dirimu diampuni Tuhan*

Contoh *Tunjuk Ajar Melayu* tentang Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam bentuk pantun adalah:

*Buah kelat di tengah halaman  
Pagi hari jatuh ke pangkal  
Bertuah umat karena beriman  
Bertuah diri karena beramal*

*Kalau hendak pergi ke kuala  
Bawalah jermal beserta pukut  
Kalau hendak berbudi mulia  
Banyakkan amal serta ibadat*

*Kalau hendak pergi ke seberang  
Elokkan perahu dengan bekalnya  
Kalau hendak menjadi orang  
Elokkan laku dengan amalnya*



## **b. Ketaatan kepada Ibu dan Bapa**

Setelah taat atas perintah Allah, ketaatan selanjutnya adalah terhadap orang tua. Bagi orang Melayu, kepatuhan kepada orang tua amat diutamakan dalam kehidupan orang Melayu. Banyak kisah dalam sastra lisan Melayu yang menceritakan tentang kedurhakaan anak terhadap orang tua dan berakhir dengan dikutuknya si anak menjadi batu, burung, pulau, dan lain-lain.

Maka, *Tunjuk Ajar Melayu* sesungguhnya menjadi sangat penting terutama bagi anak zaman sekarang yang makin hari makin berkurang rasa hormatnya kepada orang tua. *Tunjuk ajar* mengajarkan kepada anak-anak untuk berbakti dan menjunjung tinggi perintah orang tua.

Dalam *Tunjuk Ajar Melayu*, ungkapan yang berkaitan dengan ketaatan anak terhadap orang tua dalam bentuk gurindam contohnya adalah:

*Apa tanda Melayu jati  
Kepada ibu bapa ia berbakti*

*Apa tanda Melayu jati  
Mentaati ibu bapa sepenuh hati*

*Apa tanda Melayu jati  
Ibu bapanya dijunjung tinggi*

*Apa tanda Melayu berbudi  
Membela ibu bapa sampai mati*

*Apa tanda Melayu beradat  
Kepada bapak ibu ia berkhidmat*

Sementara itu, contoh ungkapan *tunjuk ajar* dalam bentuk bait-bait syair adalah:

*Wahai ananda kekasih bunda  
Janganlah durhaka kepada ibu bapa  
Tunjuk ajarnya janganlah lupa  
Supaya hidup aman sentosa*

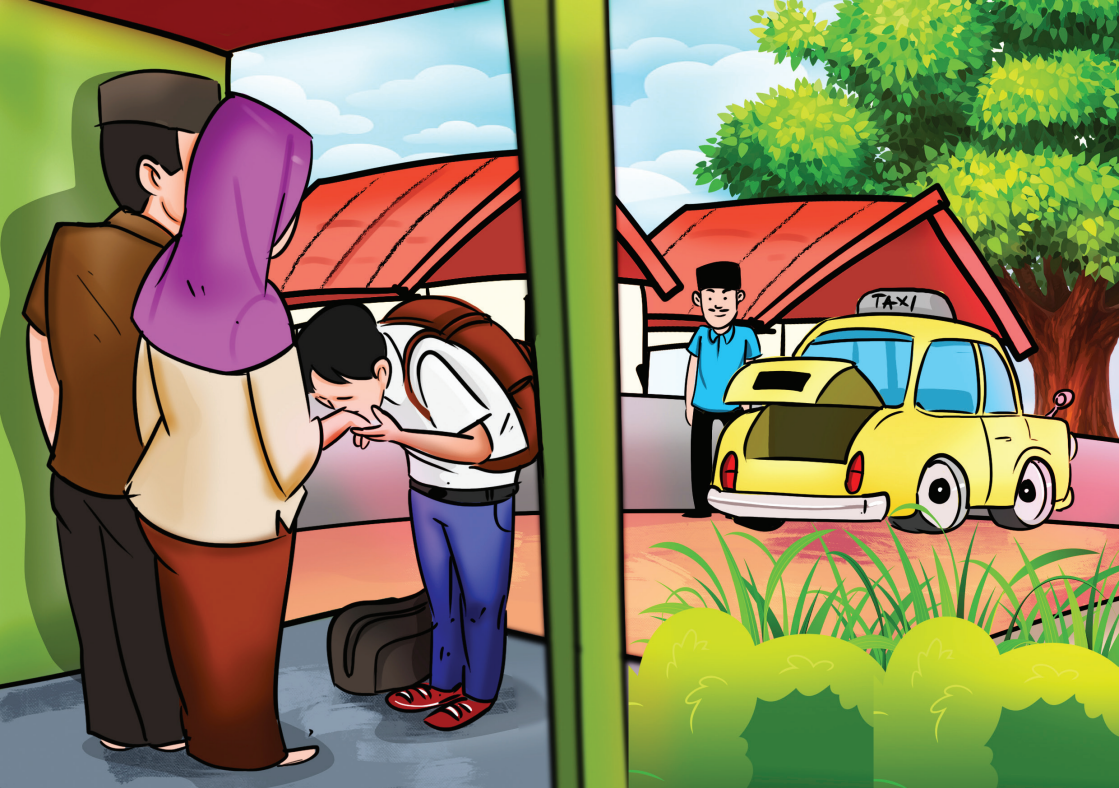
*Wahai anandan dengarlah madah  
Ibu dan bapa jangan disanggah  
Dosanya besar azab terdedah  
Dunia akhirat mendapat susah*

Tunjuk Ajar Melayu dalam bentuk pantun contohnya sebagai berikut:

*Kalau angin bertiup di darat  
Ambillah jala turunkan sampan  
Kalau hidup hendak selamat  
Ayah dan bunda kita muliakan*

*Kalau ingin membeli kopiah  
Jarilah jubah sepanjang kaki  
Kalau ingin diberkahi Allah  
Ayah dan bunda dijunjung tinggi*

*Kalau kuncup bunga di taman  
Petik sekaki bawa ke rumah  
Kalau hidup hendakkan nyaman  
Berbaik hati ke ayah bunda*



### c. Keutamaan Menuntut Ilmu Pengetahuan

Menuntut ilmu bagi orang Melayu sangatlah penting. Selain anjuran dari agama Islam memang demikian, yaitu untuk menuntut ilmu dari buaian sampai ke liang lahat, menuntut ilmu dapat meningkatkan kemuliaan seorang Melayu. Dalam sebuah ungkapan dikatakan, *“Sebaik-baik manusia banyak ilmunya, seburuk manusia yang buta keta”* ataupun ungkapan berikut ini, *“Mulia insan karena pengetahuan, hina orang ilmunya kurang.”*

Dalam *tunjuk ajar*, contoh ungkapan dalam bentuk gurindam adalah:

*Apa tanda Melayu jati  
Belajarnya tekun sampai mati*

*Apa tanda Melayu jati  
Belajar dengan sepenuh hati*

*Apa tanda Melayu jati  
Berguru tidak membilang hari*

Dalam bentuk ungkapan syair disebutkan demikian:

*Wahai anak dengarlah madah  
Menuntut ilmu janganlah lengah  
Supaya kelak hidup tak susah  
Kepada Allah mohonkan berkah*

*Wahai ananda harapan bunda  
Tuntutlah ilmu selagi muda  
Carilah guru di mana saja  
Supaya hidupmu tiada sia-sia*

*Wahai ananda seri permata  
Tuntutlah ilmu di desa di kota  
Manfaatnya besar tiada terhingga  
Dunia akhirat dirimu terpelihara*

Ungkapan *Tunjuk Ajar Melayu* tentang pentingnya ilmu pengetahuan dapat disampaikan melalui pantun:

*Bertuah parang karena hulunya  
Hulu dikepal elok terasa  
Bertuah orang karena ilmunya  
Ilmu diamalkan hidup sentosa*

*Apalah tanda kayu meranti  
Kayunya rampak melambai angin  
Apalah tanda Melayu sejati  
Ilmunya banyak belajarnya pun rajin*

*Buah pinang masak sebiji  
Pagi hari jatuh ke tanah  
Bertuah orang tahu mengaji  
Kajinya sampai membawa faedah*

#### **d. Kerja Keras, Rajin, dan Tekun**

Kerja keras, rajin, dan tekun adalah sifat-sifat baik yang harus ditanamkan dalam diri orang Melayu, terutama generasi muda. Hanya dengan kerja keras, rajin, dan tekun, seseorang bisa mencapai cita-citanya, mencapai apa yang diinginkannya.

Orang-orang tua Melayu mengatakan bahwa kejayaan Melayu itu ditentukan oleh kesungguhannya dan ketekunannya dalam bekerja. Sebagaimana bunyi ungkapan berikut ini:

*“Kalau Melayu hendak berjaya, bekerja keras dengan  
sesungguhnya.  
Siapa rajin, hidup terjamin.  
Siapa tekun, bedaun rimbun.”*

Contoh dalam bentuk gurindam *Tunjuk Ajar Melayu* mengungkapkan:

*Apa tanda Melayu jati  
Bekerja keras di mana pun jadi*

*Apa tanda Melayu Jati  
Bekerja tekun sampai ke mati*

*Apa tanda Melayu jati  
bekerja dengan sepenuh hati*

Sementara dalam bentuk syair, *tunjuk ajar* tentang kerja keras juga diungkapkan:

*Wahai ananda dengarkan amanah  
Bekerja keras janganlah lengah  
Supaya hidupmu beroleh berkah  
Dunia akhirat mendapat faedah*

*Wahai ananda dengarlah pesan  
Terhadap bekerja janganlah segan  
Supaya dapat melepaskan beban  
Supaya hidupmu diberkahi Tuhan*

Dalam untaian pantun, contoh *tunjuk ajar*-nya sebagai berikut:

*Banyak raja banyak rakyatnya  
Rakyat melimpah merata negeri  
Elok kerja banyak manfaatnya  
Manfaat menjadi tuahnya diri*

*Batang maja bercabang rendah  
Buahnya lebat menghujung dahan  
Orang bekerja mendatangkan tuah  
Marwah terangkat hiduppun nyaman*

### e. Sikap Mandiri dan Percaya Diri

Sikap mandiri dan percaya diri harus ditanamkan pada generasi muda Melayu sejak dini agar mereka kelak dapat meraih masa depannya dengan lebih baik. Pada zaman ketika persaingan sosial semakin tinggi dengan kompetisi yang ketat, sikap mandiri dan percaya diri untuk generasi muda mutlak diajarkan.

Dalam berbagai aspek kehidupan, sikap mandiri dan percaya diri sangat perlukan untuk menunjukkan bahwa orang Melayu mampu berdiri dengan kakinya sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain. Orang Melayu biasanya menyebut sikap ini dengan “sifat jantan” dan “teguh hati” atau “berani berjalan sendiri.”

Dalam *Tunjuk Ajar Melayu* hal ini juga diajarkan dalam ungkapan-ungkapan yang berbentuk gurindam, syair, dan pantun. Berikut ini contohnya:

*Apa tanda Melayu jati  
Di kaki sendiri ia berdiri*

*Apa tanda Melayu jati  
Percaya teguh ke diri sendiri*

*Apa tanda Melayu jati  
Percaya pada kemampuan diri*

Contoh dalam bentuk syair:

*Wahai ananda dengarlah madah  
Hidup di dunia tidaklah mudah  
Kuatkan kakimu dalam melangkah  
Teguhkan hati jangan menyerah*

*Wahai ananda dengarlah madah  
Hidup di dunia bersusah payah  
Kokohkan tegak janganlah goyah  
Bulatkan hati jangan terbelah*

Sementara dalam bentuk pantun, contohnya:

*Mengapa kayu lebat bertuah  
Karena kumbang datang menyeri  
Mengapa Melayu disebut bertuah  
Karena percaya kemampuan sendiri*

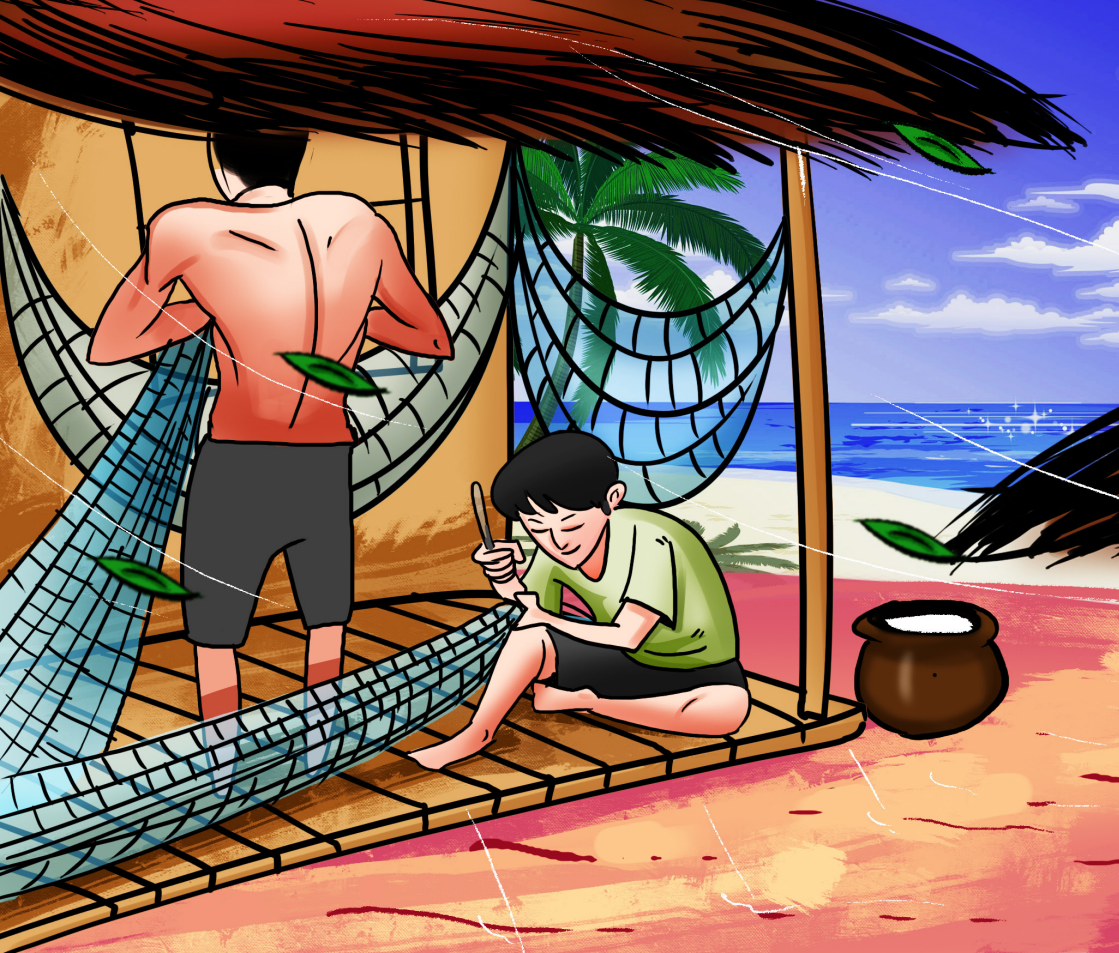
*Banyaklah buah perkara buah  
Buah salak batang berduri  
Banyaklah tuah perkara tuah  
Bertuah tegak di kaki sendiri*

#### **f. Memanfaatkan Waktu**

Waktu tidak boleh terbuang sia-sia sebab waktu tak bisa diulang. Jangan sampai menyesal kemudian, tidak ada artinya, karena “nasi telah menjadi bubur”. Generasi muda tak boleh menggunakan waktunya untuk bermain-main saja tanpa mengerjakan hal-hal yang positif. Apalagi, pada zaman yang serba canggih sekarang, permainan-permainan digital banyak yang menyita waktu belajar.

Bagi orang Melayu, yang berprofesi sebagai pelaut dan peladang misalnya, memanfaatkan waktu tidak semata soal mengisi waktu luang, tetapi sangat tergantung dengan keadaan musim atau cuaca. Mereka hidup sangat bersebatu dengan alam lingkungan yang memiliki putaran waktunya sendiri. Jika lalai, mereka harus menunggu putaran musim berikutnya.





Dalam *Tunjuk Ajar Melayu* juga telah diungkapkan.  
Contoh ungkapan dalam bentuk gurindam:

*Apa tanda Melayu jati  
Terhadap waktu berhati-hati*

*Apa tanda Melayu terbilang  
Pantang baginya waktu terbuang*

*Apa tanda Melayu beradat  
Menggunakan waktu secara tepat*

Dalam bentuk syair, juga diungkapkan:

*Wahai ananda kekasih ibu  
Janganlah engkau membuang waktu  
Memanfaatkan masa hendaklah tahu  
Supaya kelak selamat hidupmu*

*Wahai ananda kekasih ayah  
Terhadap waktu jangan berlengah  
Manfaatkan umur selagi muda  
Supaya kelak hidupmu sentosa*

Sementara dalam bentuk pantun, contoh *Tunjuk Ajar Melayu* adalah:

*Petang jumat duduk mengaji  
Sesudah azan tegak sembahyang  
Orang beradat tahukan diri  
Usia mudanya tidak terbuang*

*Orang Daik menjerat rusa  
Rusa digulai diberi sambal  
Orang baik ingatkan usia  
Usia dipakai mencari bekal*

7

## Siapakah Penulis Buku *Tunjuk Ajar Melayu*?

**T**enas Effendy lahir di Kuala Panduk, Pelalawan, Riau, 9 November 1936 dan meninggal di Pekanbaru, Riau, Indonesia, 28 Februari 2015 pada umur 78 tahun.

Tenas Effendy telah banyak memberikan ceramah kebudayaan Melayu, seperti ke Malaysia, Brunei, Singapura, Thailand, Filipina, sampai ke Madagaskar.

Ayahnya, Tengku Sayed Umar Muhammad adalah sekretaris Sultan Hasyim dari Kerajaan Pelalawan. Sejak kecil ia sudah terbiasa hidup dalam lingkungan budaya Melayu yang kental serta adat istiadat istana yang begitu kuat.



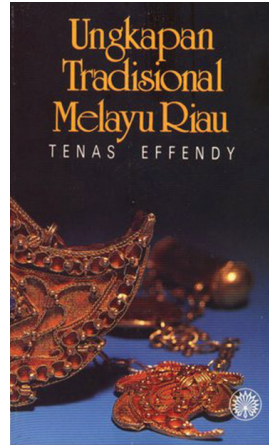
Kebiasaan tersebut telah mendorongnya untuk terus memberikan minat yang besar untuk belajar memahami dan kemudian menulis tentang kebudayaan Melayu. Mulai dari menulis kembali pantun-pantun, petata-petitih, ungkapan, syair, gurindam, dan segala macam yang berkenaan dengan kebudayaan Melayu.

Ia tokoh adat yang kharismatik. Disegani oleh masyarakat Riau dan luar Riau. Ia terlibat dalam berbagai aktivitas organisasi kemasyarakatan, baik sebagai pembina, ketua, penasihat, maupun pengurus. Ia juga mendirikan *Tenas Effendy Foundation* (TEF) yang menjadi wadah bagi segala aktivitas kebudayaannya. Terahir ia menjadi Ketua Kerapatan Adat Lembaga Adat Melayu Riau.

Setidaknya ada 66 karya buku Tenas Effendy, yang diterbitkan di dalam dan di luar negeri--selain karya beliau yang masih belum diterbitkan--di antaranya adalah sebagai berikut.

1. *Ragam Pantun Melayu* (Pekanbaru, 1985)
2. *Nyanyian Budak dalam Kehidupan Orang Melayu* (Pekanbaru, 1986)
3. *Nyanyian Panjang Sastra Lisan Orang Petalangan* (Buku I, II, III, IV, dan V Pekanbaru, 1998)
4. *Menumbai: Upacara Tradisional Mengambil Madu Lebah di Daerah Riau* (Pekanbaru, 1989)
5. *Ungkapan Tradisional Melayu Riau* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989)
6. *Adat Istiadat dan Upacara Perkawinan di Bekas Kerajaan Pelalawan* (Pekanbaru, 1990)
7. *Kelakar Dalam Pantun Melayu* (Pekanbaru, 1990)
8. *Tunjuk Ajar dalam Pantun Melayu* (Pekanbaru, 1990)
9. *Pakaian Adat Melayu Riau dan Filosofi yang terkandung Didalamnya* (Pekanbaru, 1992)
10. *Nyanyian Panjang : Sastra Lisan Orang Petalangan Riau*





*yang berkaitan dengan Kesejarahan atau Tambo Pesukuan dan Hutan Tanah Wilayatnya (Pekanbaru,1993)*

11. *Sastra Lisan Daerah Riau yang mengandung Nilai Kegotongroyongan dan Tenggang Rasa.* (Pekanbaru, 1993)
12. *Pantun Sebagai Media Dakwah dan Tunjuk Ajar Melayu* (Pekanbaru, 1993)
13. *Kumpulan Ungkapan Melayu Riau.* (Pekanbaru, 1994)
14. *Tunjuk Ajar Melayu, Butir-Butir Budaya Melayu Riau* (Adicita, Yogyakarta, 2004)
15. *Kebudayaan Melayu Riau dan Permasalahannya* (Pekanbaru, 1994)
16. *Lancang Kuning dalam Mitos Melayu Riau.* (Pekanbaru, 1970)

Penghargaan yang pernah ia raih adalah:

- Budayawan Pilihan Sagang (1997),
- Tokoh Masyarakat Terbaik Riau 2002 versi Tabloid Intermezo Award (2002),
- Penghargaan Madya Badan Narkotika Nasional, Jakarta (2003),

- Anugerah Seniman dan Budayawan Riau Pilihan Lisendra Dua Terbilang (LDT)-UIR (2004),
- Anugerah Gelar Sri Budaya Junjungan Negeri, Bengkalis, (2004),
- Tokoh Budayawan Riau Terfavorit (2005),
- Anugerah Budaya; Walikota Pekanbaru, (2005),
- Tokoh Pemimpin Adat Melayu Serumpun, (2005),
- Doktor Persuratan dari Universitas Kebangsaan Malaysia, (2005),
- Penghargaan dari Persatuan Mahasiswa Riau Malaysia, (2005),
- Anugerah Akademi Jakarta (2006),
- Anugerah Sagang untuk kategori Budayawan Pilihan Sagang (1997).

\*\*\*

## DAFTAR PUSTAKA

Braginsky, V.I. 1998. *Yang Indah, Berfaedah, dan Kamal*. Jakarta: INIS.

Effendy, Tenas. 2004. *Tunjuk Ajar Melayu (Butir-Butir Budaya Melayu Riau)*. Yogyakarta: Adicita.

\_\_\_\_\_. 2003. *Tunjuk Ajar dalam Pantun Melayu*. Yogyakarta: Adicita.

\_\_\_\_\_. 1989. *Ungkapan Tradisional Melayu Riau*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.

Fang, Liaw Yong. 2011. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.





## BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Marhalim Zaini, S.Sn., M.A.  
Nomor HP : 081371660659  
Pos-el (Email) : *marhalimzaini76@gmail.com*  
Akun Facebook : Marhalim Zaini  
Alamat Kantor : Rumah Kreatif Sukuseni Riau, Jl. Amal  
Ikhlas no. 11, Air Dingin, Bukit Raya,  
Pekanbaru, Riau.  
Bidang Keahlian : Seni Teater, Sastra, dan Budaya

### Riwayat pekerjaan/profesi (10 Tahun Terakhir)

1. 2017– sekarang : Ketua Rumah Kreatif Sukuseni Riau
2. 2007–sekarang: Dosen Akademi Kesenian Melayu Riau
3. 1995–sekarang: Penulis/Sastrawan

### Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-2 Antropologi Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (2010-2012)
2. S-1 Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta (1998-2004)

### Judul Buku dan Tahun Terbit:

1. Buku puisi *Gazal Hamzah* (2016)

2. Buku puisi *Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu* (2016)
3. Buku ajar *Seni Teater* (2015)
4. Buku ilmiah *Cerita-cerita Jenaka Yong Dollah, Orientasi Kelisahan dalam Proses Penciptaan dan Resistensi Budaya Orang Melayu* (2015)
5. Buku Esai *Sastra Riau dalam Risau Sejarah* (2013)
6. Buku Motivasi *Saya Bisa Menjadi Penulis* (2011)
7. Novel *Tun Amoy* (2009)
8. Novel *Megalomania* (2008),
9. Naskah Drama *Pangeran Terubuk* (2008)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit:

1. "Cerita Lisan Yong Dollah, Pewarisan dan Resistensi Budaya Orang Melayu Bengkalis" (Jurnal Madah, 2014)
2. "Membaca Hang Tuah, Meneroka Pemikiran Orang Melayu" (Majalah Pusat, 2014)
3. "Redefinisi Identitas Melayu Riau Melalui Teater Mamanda" (Jurnal Ketobung, 2010)

Buku yang Pernah Ditelaah/Direviu/Dieditori:

1. Novel *Kerudung di Titik Api* (2017)
2. *Bukan Batang Terendam* (2016)
3. *Di Bawah Bayang-bayang Ode* (2015)
4. *Bendera untuk Tuhan* (2014)
5. *Karya Lengkap Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi* (2011)
6. *Menuju Ruang Kosong Menjemput Firman* (2010)
7. *Bulang Cahaya* (2007)

Informasi Lain:

Lahir di Desa Teluk Pambang, Bengkalis, Riau, 15 Januari 1976. Telah menerbitkan belasan buku. Karya-karyanya juga termuat dalam lebih dari 50 antologi bersama dan tersebar di banyak media massa cetak. Meraih berbagai penghargaan,

seperti Anugerah Seni Dewan Kesenian Riau 2005, Anugerah Seni dari Gubernur Riau, Anugerah Pena Kencana, Anugerah Sagang, Anugerah Hari Puisi Indonesia 2013, dan Penghargaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

## BIODATA PENYUNTING

Nama : Kity Karenisa  
Pos-el : kitykarenisa@gmail.com  
Bidang Keahlian: Penyuntingan

### Riwayat Pekerjaan:

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

### Riwayat Pendidikan:

S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (1995—1999)

### Informasi Lain:

Lahir di Tamianglayang pada tanggal 10 Maret 1976. Lebih dari sepuluh tahun ini, aktif dalam penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Lemhanas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia, juga di beberapa kementerian. Di lembaga tempatnya bekerja, menjadi penyunting buku Seri Penyuluhan, buku cerita rakyat, dan bahan ajar. Selain itu, mendampingi penyusunan peraturan perundang-undangan di DPR sejak tahun 2009 hingga sekarang.

## BIODATA ILUSTRATOR

Nama Lengkap : Donny Adam S.S  
Telp Kantor /Hp : 081275465881  
Pos-el : donny.adam.da@gmail.com  
Akun Facebook : Donny adam  
Alamat Kantor : Jl. Paus No. 108 Marpoyan Damai  
Tangkerang Barat Pekanbaru Riau  
Bidang Keahlian: Kartunis dan karikatur

Riwayat pekerjaan /profesi (10 tahun Terakhir):

1. 2009 – sampai sekarang : Pengajar disekolah swasta di Pekanbaru, Riau

Riwayat PendidikanTinggi dan Tahun Belajar:

1. S-1 Sastra Inggris Sekolah tinggi bahasa asing (1999--2003)

Karya/Pameran /Eksibisi dan Tahun Pelaksanaan (10 Tahun Terakhir):

2013: Pameran kartun bersama: Pekanbaru Bandar Kartun Festival II: "Pekanbaru Doeloe dan Kini" yang ditaja Sindikat Kartunis Riau (Sikari)

2014: Pameran kartun bersama: Pekanbaru Bandar Kartun Festival III: "Sepakbola dan Kita" yang ditaja Sindikat Kartunis Riau (Sikari)

2015: Pameran kartun bersama: Pekanbaru Bandar Kartun Festival IV: "PekanbaRuko" yang ditaja Sindikat Kartunis Riau (Sikari)

2016: Pameran kartun bersama: Pekanbaru Bandar Kartun Festival V: "Tun Kopi" yang ditaja Sindikat Kartunis Riau (Sikari)

2017: Pameran kartun bersama: Pekanbaru Bandar Kartun Festival VI: "Sketoon: Canda Benda Budaya" yang ditaja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI dan Sindikat Kartunis Riau (Sikari)

Informasi Lain:

Lahir di Pekanbaru 06 Agustus 1980. Menikah dan dikaruniai 3 orang anak. Saat ini menetap di Pekanbaru riau. Beberapa kali terlibat dalam pameran kartun dan karikatur.



Buku ini memang baru bersifat pengenalan awal. Harapannya, setelah para pelajar membaca buku ini, akan tumbuh minat para pelajar untuk mempelajari lebih jauh tentang kekayaan bahasa daerah. Selain itu, pengenalan berbagai butir *Tunjuk Ajar Melayu* ini dapat pula turut membangun karakter mereka melalui pelajaran tentang etika, budi luhur, kearifan lokal, serta melalui estetika bahasa yang dimiliki oleh setiap bahasa daerah, khususnya Melayu.



**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**  
**Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**  
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-937-451-6



9 786024 374518